



**INOVASI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN
PRESTASI SEKOLAH DI PINGGIRAN KOTA BALIKPAPAN:
STUDI KASUS SMP NEGERI 21 BALIKPAPAN**

Gunawan¹, Dwi Sulisworo², Achadi Budi Santoso³

Universitas Ahmad Dahlan^{1,2,3}

e-mail: gunawanarzaki@gmail.com

Diterima: 14/07/2026; Direvisi: 10/08/2026; Diterbitkan: 22/08/2026

ABSTRAK

Pemerataan mutu pendidikan masih menjadi tantangan, terutama bagi sekolah yang berada di wilayah pinggiran dengan keterbatasan sumber daya, akses, dan kondisi geografis. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor strategis dalam menggerakkan potensi yang tersedia untuk meningkatkan mutu dan prestasi sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis inovasi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan prestasi di SMP Negeri 21 Balikpapan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan pada Februari–Mei 2026. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi kepemimpinan diwujudkan melalui pendekatan humanis yang membangun *sense of belonging*, pengembangan program SAGU SABU, BEKANTAN, dan EDUPRO, serta penguatan kemitraan dengan pihak eksternal. Kolaborasi warga sekolah dan dukungan mitra menjadi faktor utama keberhasilan, sedangkan keterbatasan sarana, personel, akses, dan dukungan sebagian orang tua menjadi hambatan. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan inovatif dan adaptif mampu mengoptimalkan potensi sekolah pinggiran untuk mengembangkan prestasi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Inovasi Kepemimpinan, Prestasi Sekolah, Sekolah Pinggiran.*

ABSTRACT

Educational quality equity remains a challenge, particularly for schools located in peripheral areas that face limitations in resources, access, and geographical conditions. In this context, the principal's leadership plays a strategic role in mobilizing available potential to improve school quality and achievement. This study aims to analyze the principal's leadership innovations in developing school achievement at SMP Negeri 21 Balikpapan and to identify the supporting and inhibiting factors affecting their implementation. The study employed a qualitative approach using a case study design conducted from February to May 2026. The research participants consisted of the principal, vice principal for curriculum affairs, teachers, educational staff, and the school committee. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data trustworthiness was strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that leadership innovation was implemented through a humanistic approach that fostered a *sense of belonging*, the development of the SAGU SABU, BEKANTAN, and EDUPRO programs, and



strengthened partnerships with external stakeholders. Collaboration among school members and partner support were key enabling factors, while limited facilities, personnel, access, and support from some parents constituted the main constraints. These findings confirm that innovative and adaptive leadership can optimize the potential of peripheral schools to develop sustainable school achievement.

Keywords: *Leadership Innovation, School Achievement, Peripheral Schools.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun sumber daya manusia yang mampu mendukung peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan pencapaian tujuan pembangunan nasional. Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya kurikulum dan fasilitas, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan sumber daya manusia dan organisasi sekolah. Dalam konteks tersebut, kepala sekolah memegang posisi penting dalam mengarahkan sumber daya, membangun budaya kerja, serta memastikan seluruh program sekolah berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Aksara (2025) menegaskan bahwa fungsi manajerial kepala sekolah berkaitan dengan peningkatan kinerja guru, sedangkan Nasir et al. (2026) menunjukkan pentingnya kebijakan kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kemampuan sekolah untuk berkembang dan menghasilkan capaian pendidikan yang optimal.

Secara ideal, setiap sekolah diharapkan memiliki kesempatan yang relatif setara untuk menyediakan layanan pendidikan bermutu dan mengembangkan potensi peserta didik. Namun, realitas pendidikan menunjukkan bahwa kondisi sosial, geografis, sumber daya, dan karakteristik peserta didik dapat menghasilkan perbedaan capaian antarsekolah. Daniel (2025) menunjukkan adanya kesenjangan capaian akademik yang berkaitan dengan perbedaan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sedangkan Kiriana dan Widiastih (2023) menempatkan peningkatan kualitas pendidikan sebagai bagian dari upaya berkelanjutan untuk memperbaiki mutu layanan pendidikan. Perbedaan kondisi tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan mutu tidak dapat dilakukan melalui strategi yang seragam pada seluruh sekolah. Dalam perspektif pendidikan, latar belakang dan konteks sosial juga merupakan bagian penting yang memengaruhi proses dan capaian pendidikan, sehingga kondisi sekolah perlu dipahami secara kontekstual dalam merancang strategi pengembangannya (Ihsan, 2022).

Kesenjangan tersebut menjadi lebih nyata pada sekolah yang berada di wilayah pinggiran dan memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan. Sekolah pada kondisi demikian tidak hanya menghadapi persoalan sarana dan prasarana, tetapi juga keterbatasan jumlah peserta didik, tenaga pendidik, akses pengembangan kompetensi, serta dukungan pembiayaan. Dalam situasi keterbatasan, kepemimpinan kepala sekolah dituntut tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga mengembangkan strategi yang mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Ya'cub dan Ga'a (2021) menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam pengembangan sarana dan prasarana menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sedangkan Arif et al. (2025) menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas sekolah melalui kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah dengan keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, sekolah yang berada pada lingkungan kurang menguntungkan memerlukan kepemimpinan yang inovatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap karakteristik lokal.

Kondisi tersebut menjadi relevan untuk dikaji pada SMP Negeri 21 Balikpapan yang berada di wilayah pinggiran Kota Balikpapan. Berdasarkan observasi awal dan wawancara

dengan kepala sekolah, sekolah ini menghadapi keterbatasan jumlah peserta didik yang berdampak pada kapasitas pembiayaan operasional, keterbatasan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan, serta kondisi geografis yang memengaruhi akses menuju sekolah. Lokasi sekolah berada di kawasan Kariangau, Balikpapan Barat, dengan akses tertentu yang dapat dipengaruhi kondisi lingkungan dan perjalanan menuju wilayah sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan ideal penyelenggaraan pendidikan dan sumber daya aktual yang dimiliki sekolah. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak sepenuhnya menghambat perkembangan sekolah, karena dalam beberapa tahun terakhir SMP Negeri 21 Balikpapan menunjukkan peningkatan capaian akademik dan nonakademik hingga menjangkau tingkat yang lebih luas.

Fenomena tersebut menarik karena capaian prestasi sekolah berkembang dari lingkup lokal menuju tingkat kota, provinsi, nasional, hingga internasional. Berdasarkan dokumentasi sekolah, capaian tersebut mencakup prestasi peserta didik dan guru dalam bidang akademik maupun nonakademik, sehingga menunjukkan adanya proses pengembangan sekolah yang berlangsung secara berkelanjutan. Keberhasilan dalam meningkatkan prestasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu peserta didik, tetapi juga dengan kapasitas organisasi sekolah dalam merancang, menggerakkan, dan mendukung berbagai aktivitas pengembangan. Hakim dan Fitrayansyah. (2024) menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah memiliki peran dalam mendukung peningkatan prestasi akademik peserta didik, sedangkan Irfansyah et al. (2025) menegaskan pentingnya strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi sekolah secara lebih luas. Dengan demikian, perkembangan prestasi SMP Negeri 21 Balikpapan perlu dipahami sebagai fenomena organisasi yang berkaitan dengan praktik kepemimpinan dalam mengelola keterbatasan sekaligus mengembangkan potensi sekolah.

Salah satu aspek yang muncul dalam kondisi tersebut adalah penerapan inovasi kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada pengelolaan program, tetapi juga pada penguatan hubungan, kolaborasi, dan pengembangan kapasitas warga sekolah. Kepala sekolah mengembangkan pendekatan yang menempatkan guru, peserta didik, tenaga kependidikan, komite, dan orang tua sebagai bagian dari proses pengembangan sekolah. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui penguatan hubungan interpersonal dan pengembangan berbagai program, seperti SAGU SABU (*Satu Guru, Satu Buku*), BEKANTAN (*Bersama Kawan Tolak Perundungan*), serta EDUPRO yang berorientasi pada pengembangan profesionalisme guru. Pentingnya penguatan kompetensi guru juga sejalan dengan temuan Purba (2024) mengenai peran program pengembangan profesional dalam meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, Oktavia et al. (2021) menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah berhubungan dengan peningkatan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan, yang merupakan unsur penting dalam mendukung kualitas penyelenggaraan pendidikan.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, kinerja guru, profesionalisme tenaga kependidikan, kualitas pembelajaran, maupun prestasi sekolah (Aksara, 2025; Hakim dan Fitrayansyah, 2024; Irfansyah et al., 2025; Nasir et al., 2026). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya sekolah, pemberdayaan komunitas, dan pengelolaan keterbatasan menjadi bagian penting dalam peningkatan kualitas pendidikan (Arif et al., 2025; Ya'cub & Ga'a, 2021). Namun, kajian tersebut masih lebih banyak menjelaskan kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks peningkatan mutu atau prestasi secara umum. Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana inovasi kepemimpinan diterapkan untuk mengubah keterbatasan geografis, sumber daya manusia, sarana, pembiayaan, dan akses menjadi peluang pengembangan prestasi pada sekolah pinggiran masih memerlukan pendalaman. Selain itu,



belum banyak kajian yang secara simultan memotret keterkaitan antara pendekatan humanis, program inovatif, pengembangan profesional guru, dan penguatan kemitraan eksternal sebagai satu kesatuan strategi kepemimpinan dalam konteks sekolah dengan sumber daya terbatas.

Nilai baru penelitian ini terletak pada analisis inovasi kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks SMP Negeri 21 Balikpapan sebagai sekolah pinggiran yang menghadapi berbagai keterbatasan, tetapi tetap menunjukkan perkembangan prestasi yang kompetitif. Penelitian ini memandang inovasi kepemimpinan tidak semata-mata sebagai penciptaan program baru, melainkan sebagai kemampuan kepala sekolah mengintegrasikan pendekatan humanis, pemberdayaan warga sekolah, pengembangan kompetensi guru, program kontekstual, dan kemitraan eksternal untuk mendukung perkembangan prestasi. Perspektif tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai praktik kepemimpinan pada sekolah yang tidak selalu memiliki kondisi sumber daya ideal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk inovasi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan prestasi SMP Negeri 21 Balikpapan, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya, serta memahami strategi yang digunakan untuk menghadapi keterbatasan sumber daya dan kondisi geografis sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan yang inovatif, kolaboratif, dan adaptif, khususnya pada sekolah-sekolah yang berada di wilayah pinggiran dengan karakteristik keterbatasan sumber daya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan secara mendalam inovasi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan prestasi di SMP Negeri 21 Balikpapan. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 21 Balikpapan yang berlokasi di Kelurahan Kariangau, Kecamatan Balikpapan Barat, Kota Balikpapan, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut berada di wilayah pinggiran dan memiliki keterbatasan jumlah peserta didik, sumber daya, serta akses terhadap berbagai layanan pendidikan, tetapi menunjukkan perkembangan capaian prestasi akademik dan nonakademik. Pengumpulan data dilakukan selama Februari–Mei 2026 melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan inovasi kepemimpinan di sekolah, yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah.

Instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format dokumentasi. Pertanyaan wawancara dikembangkan oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian yang meliputi bentuk inovasi kepemimpinan, pelaksanaan program, strategi pengembangan prestasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat, kemudian ditelaah oleh ahli manajemen pendidikan untuk memastikan kesesuaian substansi, kejelasan bahasa, dan relevansinya dengan tujuan penelitian. Pedoman wawancara bersifat fleksibel sehingga peneliti dapat mengajukan pertanyaan lanjutan sesuai dengan informasi yang muncul selama proses pengumpulan data. Sebelum pengumpulan data dilakukan, setiap informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan penggunaan data penelitian, kemudian memberikan persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela melalui *informed consent*. Kerahasiaan identitas informan dijaga dengan menggunakan kode atau penyebutan berdasarkan peran informan dalam penyajian hasil penelitian.

Data dianalisis secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Data dari hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi terlebih dahulu ditranskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian dipilih dan dikategorikan untuk mengidentifikasi bentuk inovasi kepemimpinan, perkembangan prestasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Hasil pengelompokan data disajikan dalam uraian naratif dan tabel agar keterkaitan antar temuan dapat ditelusuri secara sistematis. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara berulang selama dan setelah pengumpulan data hingga diperoleh pola temuan yang konsisten dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perkembangan Prestasi SMP Negeri 21 Balikpapan

Berdasarkan hasil dokumentasi sekolah dan informasi dari informan, SMP Negeri 21 Balikpapan menunjukkan perkembangan capaian prestasi dalam dua tahun terakhir. Prestasi yang diperoleh mencakup bidang akademik dan nonakademik dengan tingkat capaian yang berkembang dari lingkup lokal hingga internasional. Dokumentasi sekolah mencatat sekitar 50 capaian prestasi yang diraih oleh peserta didik, guru, dan lembaga sekolah selama periode tersebut. Untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan dan cakupan capaian prestasi, data hasil dokumentasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Capaian Prestasi SMP Negeri 21 Balikpapan dalam Dua Tahun Terakhir

No.	Bidang Capaian	Tingkat Prestasi	Pihak yang Berprestasi	Keterangan
1.	Akademik	Lokal/Kota	Peserta didik dan guru	Capaian dalam berbagai kegiatan akademik.
2.	Akademik	Provinsi	Peserta didik dan guru	Keikutsertaan dan perolehan prestasi tingkat provinsi.
3.	Akademik	Nasional	Peserta didik dan guru	Capaian pada kompetisi dan kegiatan tingkat nasional.
4.	Akademik	Internasional	Peserta didik dan/atau guru	Capaian pada kegiatan berskala internasional.
5.	Nonakademik	Lokal/Kota	Peserta didik dan guru	Capaian pada bidang minat dan bakat.
6.	Nonakademik	Provinsi	Peserta didik dan guru	Prestasi dalam kegiatan tingkat provinsi.
7.	Nonakademik	Nasional	Peserta didik dan guru	Prestasi dalam kegiatan tingkat nasional.
8.	Nonakademik	Internasional	Peserta didik dan/atau guru	Capaian pada kegiatan berskala internasional.
Total capaian terdokumentasi				± 50 prestasi

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, capaian prestasi SMP Negeri 21 Balikpapan

tidak hanya berada pada satu bidang dan satu tingkatan kompetisi. Dokumentasi menunjukkan adanya prestasi akademik dan nonakademik yang diraih oleh peserta didik maupun guru. Capaian tersebut mencakup tingkat lokal atau kota, provinsi, nasional, hingga internasional. Data juga menunjukkan bahwa prestasi sekolah dalam dua tahun terakhir mencapai sekitar 50 capaian yang terdokumentasi dalam berbagai kegiatan dan kompetisi.

Bentuk Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan beberapa bentuk inovasi dalam menjalankan kepemimpinan. Bentuk inovasi tersebut mencakup pendekatan humanis dalam hubungan dengan warga sekolah, pelaksanaan program pengembangan guru dan peserta didik, penguatan kegiatan sekolah, serta pengembangan kemitraan dengan pihak eksternal. Pendekatan tersebut melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, orang tua, dan mitra sekolah. Rincian bentuk inovasi kepemimpinan yang ditemukan dalam penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP Negeri 21 Balikpapan

No. Bentuk Inovasi	Bentuk Pelaksanaan	Pihak yang Terlibat	Fokus Kegiatan
1. Pendekatan humanis	Membangun komunikasi dan hubungan kerja dengan warga sekolah.	Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, komite, orang tua.	Hubungan dan keterlibatan warga sekolah.
2. SAGU SABU	Program <i>Satu Guru, Satu Buku</i> .	Kepala sekolah dan guru.	Pengembangan karya dan kompetensi guru.
3. BEKANTAN	Program <i>Bersama Kawan Tolak Perundungan</i> .	Kepala sekolah, guru, peserta didik.	Pencegahan perundungan.
4. EDUPRO	Program pengembangan profesionalisme guru.	Kepala sekolah dan guru.	Peningkatan kompetensi guru.
5. Pembinaan prestasi	Pengembangan dan pembinaan peserta didik sesuai bidang prestasi.	Guru dan peserta didik.	Akademik dan nonakademik.
6. Pengembangan ekstrakurikuler	Pelaksanaan dan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler.	Guru dan peserta didik.	Minat, bakat, dan prestasi.
7. Kemitraan eksternal	Komunikasi, koordinasi, dan kerja sama dengan pihak luar.	Kepala sekolah, komite, perusahaan, dan mitra.	Dukungan program dan sumber daya.

Berdasarkan Tabel 2, inovasi kepemimpinan kepala sekolah diterapkan melalui bentuk hubungan interpersonal, program pengembangan, pembinaan, dan kerja sama dengan pihak eksternal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan humanis digunakan dalam membangun komunikasi dengan guru, peserta didik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan orang tua. Program SAGU SABU, BEKANTAN, dan EDUPRO merupakan program yang dijalankan sebagai bagian dari kegiatan pengembangan di lingkungan sekolah. Selain itu,

kepala sekolah juga melaksanakan pembinaan prestasi, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, dan penguatan kemitraan dengan pihak eksternal, termasuk perusahaan di lingkungan sekitar sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Inovasi Kepemimpinan

Pelaksanaan inovasi kepemimpinan di SMP Negeri 21 Balikpapan berlangsung dalam kondisi yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berasal dari kondisi internal sekolah maupun lingkungan eksternal. Faktor pendukung melibatkan unsur kolaborasi, budaya kerja, motivasi, dan dukungan berbagai pihak, sedangkan faktor penghambat berkaitan dengan keterbatasan sumber daya dan kondisi geografis sekolah. Rangkuman faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Inovasi Kepemimpinan di SMP Negeri 21 Balikpapan

No. Kategori	Faktor	Kondisi yang Ditemukan
1. Pendukung	Kolaborasi warga sekolah	Keterlibatan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik.
2. Pendukung	Dukungan komite dan orang tua	Dukungan moral dan material terhadap program sekolah.
3. Pendukung	Kemitraan eksternal	Kerja sama dengan perusahaan dan mitra di sekitar sekolah.
4. Pendukung	Motivasi dan komitmen guru	Keterlibatan guru dalam pelaksanaan dan pengembangan program.
5. Pendukung	Budaya sekolah	Kondisi kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan sekolah.
6. Penghambat	Sarana dan prasarana	Keterbatasan fasilitas pendukung kegiatan.
7. Penghambat	Kondisi geografis	Lokasi sekolah di wilayah pinggiran dan keterbatasan akses.
8. Penghambat	Keterbatasan personel	Jumlah tenaga yang terbatas dan adanya pembagian tugas ganda.
9. Penghambat	Akses pengembangan profesional	Keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pengembangan kompetensi.
10. Penghambat	Partisipasi sebagian orang tua	Belum seluruh orang tua terlibat secara optimal dalam program sekolah.
11. Penghambat	Dukungan kebijakan	Dukungan terhadap keberlanjutan beberapa program belum sepenuhnya optimal.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, pelaksanaan inovasi kepemimpinan didukung oleh keterlibatan berbagai unsur di dalam dan di luar sekolah. Kolaborasi antara warga sekolah, komite, orang tua, dan mitra eksternal menjadi bagian dari faktor yang ditemukan selama proses



penelitian. Pada sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana, kondisi geografis, jumlah personel, akses terhadap pengembangan profesional, serta variasi partisipasi orang tua juga ditemukan sebagai kendala dalam pelaksanaan program. Data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan inovasi kepemimpinan berlangsung dalam kondisi yang melibatkan faktor pendukung dan penghambat secara bersamaan.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan prestasi SMP Negeri 21 Balikpapan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan inovasi kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi sekolah. Capaian sekolah dari tingkat lokal hingga internasional menunjukkan bahwa keterbatasan geografis dan sumber daya tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya peluang untuk berprestasi. Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah berfungsi sebagai kekuatan pengarah yang menghubungkan potensi guru, peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, dan mitra eksternal ke dalam tujuan pengembangan sekolah. Hasil tersebut sejalan dengan Nababan (2026) yang menempatkan kepala sekolah sebagai aktor penting dalam menggerakkan berbagai unsur sekolah untuk mendukung peningkatan prestasi peserta didik, serta Fahma et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner dan inovatif diperlukan untuk mendorong perubahan dalam organisasi pendidikan. Dengan demikian, inovasi kepemimpinan pada sekolah pinggiran dapat dipahami bukan hanya sebagai penciptaan program baru, tetapi sebagai kemampuan menyesuaikan strategi kepemimpinan dengan kebutuhan dan potensi lingkungan sekolah.

Salah satu bentuk inovasi yang menonjol dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan humanis dalam membangun hubungan antara kepala sekolah dan seluruh warga sekolah. Pendekatan tersebut menempatkan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, komite, dan orang tua sebagai bagian penting dalam proses pencapaian tujuan bersama, sehingga hubungan kepemimpinan tidak semata-mata berlangsung secara struktural. Tumbuhnya *sense of belonging* yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa kedekatan interpersonal dan penghargaan terhadap kontribusi warga sekolah dapat memperkuat keterlibatan mereka dalam program pengembangan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan Agustin et al. (2026) yang menegaskan pentingnya pendekatan humanistik dalam praktik kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Rahmi et al. (2025) bahwa kepemimpinan humanistik dapat mendorong kolaborasi yang lebih efektif melalui hubungan yang terbuka, penghargaan terhadap individu, dan penyelesaian persoalan secara bersama.

Pendekatan humanis dalam penelitian ini juga memiliki kaitan dengan meningkatnya komitmen dan partisipasi guru dalam menjalankan program sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi berupaya menciptakan ruang komunikasi dan keterlibatan yang memungkinkan guru mengambil peran dalam pengembangan prestasi sekolah. Kondisi tersebut relevan dengan penelitian Febrianti et al. (2026) yang menunjukkan adanya hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan komitmen guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Penguatan komitmen tersebut kemudian menjadi dasar bagi terbentuknya budaya kerja yang lebih kooperatif, terutama dalam melaksanakan program pembinaan peserta didik dan pengembangan kompetensi. Temuan penelitian ini juga didukung oleh Daulay (2023) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif dapat meningkatkan kinerja tim pengajar melalui pembagian peran, komunikasi, dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pendidikan.

Inovasi kepemimpinan di SMP Negeri 21 Balikpapan tidak hanya diwujudkan melalui



pola hubungan antarindividu, tetapi juga melalui pengembangan program yang memiliki orientasi jelas terhadap peningkatan kapasitas warga sekolah. Program SAGU SABU, BEKANTAN, dan EDUPRO menunjukkan bahwa inovasi dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan kebutuhan guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah ke dalam kegiatan yang lebih terarah. Program SAGU SABU dan EDUPRO, misalnya, dapat dimaknai sebagai upaya memperkuat kapasitas profesional guru agar mereka memiliki ruang untuk berkembang dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan Yulianto et al. (2024) yang menekankan pentingnya manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru sebagai salah satu fondasi penguatan kualitas lembaga pendidikan. Temuan ini juga sejalan dengan Fahma et al. (2024) bahwa perubahan inovatif dalam kepemimpinan membutuhkan strategi yang mampu diterjemahkan ke dalam program nyata, bukan hanya berhenti pada visi atau gagasan kepemimpinan.

Program BEKANTAN juga menunjukkan bahwa inovasi kepemimpinan yang dikembangkan kepala sekolah tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi mencakup pembentukan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara pengembangan prestasi dan penciptaan iklim sekolah yang kondusif, karena peserta didik memerlukan lingkungan yang memungkinkan mereka berkembang secara optimal. Keberadaan berbagai program sekolah menunjukkan fungsi kepala sekolah sebagai pengarah yang mampu menyatukan pengembangan akademik, profesionalisme guru, dan kebutuhan sosial peserta didik dalam satu kerangka pengembangan sekolah. Hasil ini mendukung temuan Nababan (2026) bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi peserta didik tidak terbatas pada pengawasan pembelajaran, tetapi juga mencakup penciptaan kondisi sekolah yang mendukung proses perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan inovasi kepemimpinan dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai hasil dari keterpaduan antara pengembangan sumber daya manusia dan penciptaan lingkungan sekolah yang produktif.

Temuan penting lainnya adalah kemampuan kepala sekolah membangun kemitraan dengan pihak eksternal untuk mengatasi keterbatasan sumber daya sekolah. Kemitraan dengan perusahaan dan berbagai pihak di sekitar sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program yang tidak seluruhnya dapat dipenuhi melalui sumber daya internal. Strategi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan anggaran dapat direspons melalui kemampuan kepemimpinan dalam memperluas jejaring dan membangun hubungan yang saling menguntungkan. Temuan ini sejalan dengan Kirmadi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kemitraan memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui keterlibatan berbagai pihak di luar sekolah. Dengan demikian, keberhasilan SMP Negeri 21 Balikpapan dalam memperoleh pengakuan sebagai sekolah aktif dalam kemitraan memperlihatkan bahwa kepemimpinan inovatif perlu memiliki orientasi keluar, terutama untuk menghubungkan kebutuhan sekolah dengan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitarnya.

Kondisi geografis SMP Negeri 21 Balikpapan menjadi konteks penting dalam memahami karakter inovasi kepemimpinan yang ditemukan dalam penelitian ini. Sekolah yang berada di wilayah pinggiran menghadapi persoalan akses, keterbatasan sarana, jumlah personel, serta peluang pengembangan profesional yang berbeda dibandingkan sekolah dengan kondisi perkotaan yang lebih mudah dijangkau. Temuan ini sejalan dengan Dewi et al., (2025) yang menunjukkan bahwa inovasi kepemimpinan dapat menjadi strategi untuk menghadapi tantangan pendidikan pada sekolah yang berada di wilayah dengan keterbatasan tertentu. Hasil penelitian juga berkaitan dengan Cahyanti (2025) yang menekankan pentingnya kepemimpinan adaptif dalam merespons karakteristik dan kebutuhan sekolah yang menghadapi keteringgalan





atau keterbatasan akses. Selain itu, Jemsy et al. (2026) menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan instruksional pada sekolah yang terisolasi secara geografis memerlukan strategi adaptif yang mempertimbangkan tantangan lokal, sehingga kepemimpinan tidak dapat diterapkan secara seragam tanpa memperhatikan konteks sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan prestasi merupakan proses yang dibangun melalui hubungan humanis, kolaborasi internal, penguatan kompetensi, pengembangan program, kemitraan eksternal, dan kemampuan beradaptasi terhadap keterbatasan lingkungan. Kekuatan utama temuan ini terletak pada konteks SMP Negeri 21 Balikpapan sebagai sekolah pinggiran yang tetap mampu mengembangkan prestasi melalui optimalisasi potensi yang tersedia. Temuan tersebut sejalan dengan Cahyanti (2025), Dewi et al., (2025), serta Jemsy et al. (2026) yang secara umum menunjukkan bahwa sekolah dengan keterbatasan memerlukan bentuk kepemimpinan yang kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap tantangan lokal. Sementara itu, Agustin et al. (2026), Daulay (2023), Febrianti et al. (2026), dan Rahmi et al. (2025) memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan kepemimpinan juga ditentukan oleh kualitas hubungan, kolaborasi, dan komitmen warga sekolah. Oleh karena itu, inovasi kepemimpinan dalam konteks sekolah pinggiran dapat diposisikan sebagai strategi transformasi yang tidak bergantung sepenuhnya pada kelimpahan sumber daya, melainkan pada kemampuan pemimpin membaca kondisi, menggerakkan potensi kolektif, dan membangun dukungan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan geografis, sarana, sumber daya manusia, dan akses pengembangan pendidikan tidak selalu menjadi penghalang bagi peningkatan prestasi sekolah apabila dikelola melalui kepemimpinan yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah. Di SMP Negeri 21 Balikpapan, inovasi kepemimpinan diwujudkan melalui pendekatan humanis, penguatan kolaborasi, pengembangan program SAGU SABU (*Satu Guru Satu Buku*), BEKANTAN (*Bersama Kawan Tolak Perundungan*), EDUPRO, serta perluasan kemitraan dengan berbagai pihak eksternal. Temuan tersebut memaknai bahwa keberhasilan pengembangan prestasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah menggerakkan potensi yang tersedia, membangun *sense of belonging*, dan menyatukan berbagai pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, inovasi kepemimpinan pada sekolah pinggiran dapat dipahami sebagai strategi kontekstual yang mengubah keterbatasan menjadi peluang melalui kolaborasi, adaptasi, dan optimalisasi sumber daya.

Keberlanjutan inovasi kepemimpinan dipengaruhi oleh keterhubungan antara kapasitas kepala sekolah, komitmen warga sekolah, dukungan orang tua dan komite, serta kemitraan dengan lingkungan eksternal, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan fasilitas, personel, akses pengembangan profesional, dan dukungan kebijakan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa kepala sekolah pada wilayah dengan karakteristik serupa perlu mengembangkan strategi kepemimpinan yang tidak semata-mata berorientasi pada pengelolaan sumber daya yang tersedia, tetapi juga pada penguatan jejaring, pemberdayaan warga sekolah, dan penciptaan program yang relevan dengan kebutuhan lokal. Temuan ini berpotensi menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah pinggiran dalam merancang strategi peningkatan mutu dan prestasi yang berbasis pada kekuatan internal serta dukungan eksternal. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian komparatif pada beberapa sekolah dengan karakteristik geografis dan sosial yang berbeda untuk menguji penerapan, keberlanjutan, dan transferabilitas model



inovasi kepemimpinan dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I., Harsono, A. M. B., & Suriansyah, A. (2026). Implementasi gaya kepemimpinan instruksional kepala sekolah berbasis pendekatan humanistik di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 38–46. <https://doi.org/10.37304/jtekipend.v6i1.23583>
- Aksara, R. (2025). Fungsi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SDN 2 Kalianda Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *UNISAN Jurnal*, 4(7), 34–44. <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/3959>
- Arif, S. A. I., Rasiman, R., & Violinda, Q. (2025). Empowering school communities: A leadership model for improving educational quality in resource-constrained areas. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(3), 648–664. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i3.260>
- Cahyanti, N. S. (2025). Strategi kepemimpinan adaptif kepala sekolah dalam manajemen kurikulum yang adaptif di sekolah-sekolah tertinggal. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 100–120. <https://doi.org/10.53398/alaman.v3i1.437>
- Daniel, J. (2025). The academic achievement gap between students with and without special educational needs and disabilities. *European Journal of Special Needs Education*, 40(3), 539–556. <https://doi.org/10.1080/08856257.2024.2400771>
- Daulay, A. S. (2023). Kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tim pengajar di Sekolah Dasar Negeri 100950 Aek Tolong Padang Lawas Utara. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 134–145. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v3i1.241>
- Dewi, M. P. ., Riani S, N. W. L. ., & Mustari, M. . (2025). Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengatasi Tantangan Pendidikan di SDN 8 Buwun Mas: Studi Kasus di Daerah Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 218–223. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2922>
- Fahma, N., Kusuma, A. A. S., Prayitno, H. J., Soemardjoko, B., & Narimo, S. (2024). Strategi perubahan inovatif dalam kepemimpinan visioner kepala sekolah Muhammadiyah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1345–1350. <https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/975>
- Febrianti, I., Sari, N. T. W., Irfiyani, O., & Hanafi, M. S. (2026). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap komitmen guru di SDN Panancangan 4 Kota Serang. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 12(1), 25–35. <https://ejournal.unisbajambi.ac.id/index.php/attasyrih/article/view/477>
- Hakim, N., & Fitrayansyah, R. (2024). Peningkatan prestasi akademik siswa melalui strategi kepala sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 22–41. <https://doi.org/10.31538/adrg.v4i1.1302>
- Ihsan, F. (2022). Jurnal Komunikasi Pendidikan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(1), 38–49. <https://doi.org/10.32585/jkp.v6i1.1807>
- Irfansyah, M. A., Arismunandar, A., & Faridah, F. (2025). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi sekolah. *Pedagogika*, 16(1), 98–111. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v16i1.3841>
- Jemsy, S. U. A., Castulo, N. J., Hadji, A. A., Sangkula, Z., Reyes, R. B., Ugis, P. S., ... & Ondo, D. S. (2026). Adaptive instructional leadership in geographically isolated schools: Practices, challenges, and strategies of elementary school principals in Tawi-Tawi. *Frontiers in Education*, 11, Article 1785505.



<https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2026.1785505/full>

- Kirmadi, Y., Muhtadin, M., Kurnia, A., & Abduloh, A. (2025). Peran dan fungsi kemitraan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah atas. *Jurnal Tahsinia*, 6(11), 1673–1684. <https://ojs.iai-rakeyansantang.ac.id/index.php/tahsinia/article/view/707>
- Kiriana, I. N., & Widiasih, N. N. S. (2023). Implementasi rapor pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. *Widya Accarya*, 14(2), 156–164. <https://ejournal.undwi.ac.id/widyaaccarya/article/view/1462>
- Nababan, P. L. (2026). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(2), 1653–1663. <https://doi.org/10.29303/jipp.v11i2.4874>
- Nasir, T. M., Kusuma, D. T., Komara, D., Syafe'i, I., Zaqiah, Q. Y., Yasir, M., & Rahmat. (2026). Principal leadership policies in enhancing educational quality from an Islamic education perspective. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 19(1), 12–22. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.2269>
- Oktavia, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Hidayatul Muhtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. *Jurnal Muhtadiin*, 7(2), 19. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muhtadiin/article/view/92>
- Purba, F. D. (2024). Efektivitas program guru penggerak bagi peningkatan kompetensi guru (Studi kasus di SMK Negeri 7 Medan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, 5(3), 270–279. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JMP-DMT/article/view/20106>
- Rahmi, S., Ismail, F., Umar, M., & Jannana, N. S. (2025). Humanistic leadership of school principals in promoting effective collaboration through problem-solving in Madrasah Aliyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 336–348. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.202>
- Ya'cub, M., & Ga'a, D. S. (2021). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan sarana prasarana. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 60–69. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i2.67>
- Yulianto, T., Siswanto, N. D., Indra, H., & Al-Kattani, A. H. (2024). Analisis manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru pada lembaga pendidikan. *RESLAJ: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1349–1358. <https://journal.laaroiba.com/index.php/reslaj/article/view/5136>